

ANALISIS WACANA PENCITRAAN PRESIDEN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO DALAM BUKU PAK BEYE DAN ISTANANYA

Syarifah Sahnath Assiry

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
harti_yuwarti@moestopo.ac.id

Abstracts

Along with the times, the need to obtain information for each person is also considered to be very large. So the social life and society, the role of the mass media is very important existence. One of the most stable mass media is the book.

Wisnu Nugroho, a Reuters journalist who had served in the National Palace wrote a book Pak Beye and palace. Vishnu started to share stories about the activities inside the palace where since President Sukarno's leadership to Susilo Bambang Yudhoyono, the palace became the country remained in the guard spot sacredness. From a few posts about the activities palace Vishnu, tergambarlah other side of President Susilo Bambang Yudhoyono is not known by the public. Even in his blog post inviting readers who want to know a lot of events - the incident light that is not important but appealing presented by Vishnu.

From this book, readers can see how the other side of President Susilo Bambang Yudhoyono and even this book is considered "dangerous" by some observers as Vishnu indirectly to dismantle imaging has been done by the President.

To address this issue, researchers try to address the problem by using descriptive qualitative research. This study was conducted to see how the paper production process, which in this case is done by analyzing news discourse through Wisnu Nugroho writings have been published.

In this study, researchers used the theory of the construction of political reality and the research method used is a discourse analysis proposed by Teun A. Van Dijk. With this analysis, the study is divided into three levels, namely text, social cognition, and context. Where the core discourse analysis Teun A. Van Dijk is to connect the three dimensions into a single entity. Researchers used a discourse analysis through 8 article condensed imagery in the book Mr. Beye and Istanaanya.

With these studies the researchers to conclude that the writings were made by Wisnu Nugroho imaging leads to President Susilo Bambang Yudhoyono, which is regarded as an important element in the life berpolitiknya. From the choice of words and stories accompanied by photographs, Wisnu Nugroho presents writings that are not trying to accuse but provide an opportunity for readers to judge for yourself and share the anxiety he felt for cover in the Palace to the reader.

Keywords: Mass Media, Books, President, Qualitative Descriptive, Discourse Analysis

Latar Belakang

Melalui media massa, setiap orang mampu mengetahui segala hal mengenai apa yang ada di dalam lingkungan dari yang terdekat sampai lingkungan terjauh yang berskala dunia. Dewasa ini, media massa terbagi atas beberapa jenis yang telah beredar dimasyarakat. Media massa seperti Koran, Majalah, Radio, Televisi, Film, dan Buku memberikan pengaruh yang sangat besar pada masyarakat

dalam memperoleh informasi. Menurut Ray Eldon seperti yang dikutip Pawito, Ph.D, Penelitian Komunikasi Kualitatif menyatakan bahwa "media massa merupakan pranata sosial yang tercipta untuk menjalankan tugas yang oleh masyarakat dipercaya kepadanya". Media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, menyatakan bahwa "media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan karena kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Me-

dia sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa”.

Perubahan dalam dunia pers khususnya isi media dipengaruhi oleh pergeseran politik dari era orde baru ke era reformasi. Pada zaman Soeharto, pers diwajibkan mengikuti aturan – aturan yang diterapkan pada rezim Soeharto, sehingga pers tidak dapat berkreasi dalam membuat karya jurnalistik dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Dalam perubahan nasib yang dialami pers, Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdians melihat perubahan yang dicermati pada media :

“Pertama, pemberitaan disajikan dengan cara yang lebih lugas. Pers semakin berani menulis tentang realitas yang ada, secara objektif dalam pengertian apa adanya. Kedua, muncul banyak media baru maupun media lama yang mengalami revitalisasi.

Eriyanto menjelaskan dalam bukunya tentang dua proses besar yang dilakukan media saat memaknai realitas, yaitu :

Memilih Fakta : Proses ini di dasarkan pada asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Ini terkait dengan bagaimana fakta di pahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Pendefinisian ini menyebabkan realitas yang hadir bisa berubah total. “Realitas” yang sama dapat menciptakan “realitas” yang berbeda kalau ia mendefinisikan dan di pahami dengan cara yang berbeda.

Penulisan Fakta : pilihan kata-kata tertentu yang dipakai tidak sekedar jurnalistik, tetapi bagian penting representasi. Kata-kata yang di pakai perspektif yang lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa.

Diluar dari itu, salah satu media massa yang berperan besar didalam penyebaran informasi dimasyarakat adalah buku. Pengarang buku semakin banyak menjadikan informasi yang dapat diperoleh masyarakat kian meningkat. Tak jarang pengarang buku juga mengangkat profil orang penting untuk dijadikan bahan tulisan berupa biografi, prestasi, bahkan hingga sisi lain dari sosok yang diceritakan.

Tak sedikit juga penulis yang merilis buku tentang sosok kepala negara atau presiden untuk dijadikan topik. Wisnu Nugroho, seorang jurnalis Kompas yang pernah bertugas di Istana Negara menulis buku Pak Beye dan

Istananya. Buku yang dibuat menjadi 4 edisi tersebut bermula dari catatan-catatan singkat Wisnu di salah satu komunitas blogging, Kompasiana.

Dari beberapa postingan Wisnu tentang kegiatan istana, tergambarlah sisi lain dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Bahkan postingan didalam blognya mengundang banyak pembaca yang ingin mengetahui kejadian – kejadian ringan yang tidak bersifat penting namun menarik yang disuguhkan oleh Wisnu.

Pada bulan Juli 2010, Wisnu mulai membukukan postingan-postingan tentang istananya menjadi tetralogi. Buku pertama yang berjudul Pak Beye dan Istanaanya membahas sisi lain Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kegiatan di Istana Negara dalam kepemimpinannya, Karena beberapa hal yang telah dijabarkan diatas, penulis bermaksud untuk menganalisa isi buku Pak Beye dan Istanaanya yang menceritakan bagaimana sosok Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dari sisi seorang Wisnu Nugroho.

Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian untuk mengetahui bagaimana pencitraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang ditulis dalam buku Pak Beye dan Istanaanya. Salah satu cara yang di gunakan dalam permasalahan ini adalah dengan menggunakan analisis wacana.

Dengan analisis ini, penulis dapat mengetahui bagaimana seorang Wisnu Nugroho menggunakan kalimat atau bahasa dalam penulisan bukunya. Dan dalam penelitian ini penulis hanya melakukan penelitian hanya sampai pada kerangka analisis teks saja.

Perumusan Masalah

- Bagaimana teks dalam buku Pak Beye dan Istanaanya diwacanakan mengenai pencitraan dan sisi lain dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
- Bagaimana kognisi sosial dalam buku Pak Beye dan Istanaanya diwacanakan mengenai pencitraan dan sisi lain dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
- Bagaimana konteks dalam buku Pak Beye dan Istanaanya diwacanakan mengenai pencitraan dan sisi lain dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- Mempresentasikan kembali teks dalam buku Pak Beye dan Istanaanya yang menggambarkan citra dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.
- Mempresentasikan kembali kognisi sosial dalam buku Pak Beye dan Istanaanya yang menggambarkan

citra dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

- Mempresentasikan kembali konteks dalam buku Pak Beye dan Istananya yang menggambarkan citra dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai suatu kegunaan yang nantinya dapat diambil manfaatnya baik secara teoritis maupun secara praktis :

Kegunaan Teoritis

Dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi sekaligus dapat menambah referensi mengenai analisis teks media massa, khususnya analisis wacana.

Kegunaan Praktis

Dapat berguna sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama. Pak Beye dan Istananya

Tinjauan Literatur

Dalam buku Metode Polling Memberdayakan Suara Rakyat, Eriyanto mengatakan “Media massa berfungsi menentukan agenda tentang masalah dan kegiatan umum yang menjadi bahan perhatian khalayak. Media menentukan apa yang akan di beritakan, di liput, dan diabaikan. Dengan cara ini media akan mempengaruhi apa atau siapa yang hendak di jadikan bahan diskusi publik. Media mempengaruhi persepsi publik tentang peristiwa yang di anggap penting”.

Terkait dengan hal tersebut, Alex Sobur mengatakan bahwa “Media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial”. Dapat disimpulkan bahwa media massa bukanlah sesuatu yang bebas dan independen, melainkan mereka memiliki ketertarikan dengan realitas sosial.

Media massa dalam hal ini buku Pak Beye dan Istananya berhak menentukan apa yang dianggap penting dan ditonjolkan dalam tulisan-tulisan mengenai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan kegiatan di Istananya.

Media Massa dan Konstruksi Realitas Politik

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya “menceritakan” (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha menkonstruksikan realitas. Laporan tentang kegiatan orang yang berkumpul di sebuah lapangan terbuka guna mendengarkan pidato politik pada musim pemilu, misalnya, adalah hasil konstruksi realitas mengenai peristiwa yang lazim disebut kampanye pemilu itu. Begitulah se-

tiap hasil laporan adalah hasil konstruksi realitas atas kejadian yang dilaporkan.

Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa adalah unsur utama. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa tertentu menentukan format narasi tertentu. Sedangkan jika dicermati dengan teliti, seluruh isi media entah media cetak ataupun media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Lebih jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas – realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Terdapat berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama menjadi sebuah istilah dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Oleh karena persoalan makna itulah, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas. Terlebih atas hasilnya (baca, makna, citra). Sebabnya adalah, karena bahasa mengandung makna. Padahal, manakala kita bercerita kepada orang lain, sesungguhnya esensi yang ingin kita sampaikan adalah makna. Padahal setiap kata, angka, dan simbol lain dalam bahasa yang kita pakai untuk menyampaikan pesan pada orang lain tentulah mengandung makna. Begitu juga, rakitan antara satu kata (angka), dengan kata (angka) lain menghasilkan suatu makna. Penampilan secara keseluruhan sebuah wacana bahkan bisa menimbulkan makna tertentu.

Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Dari perspektif ini, bahkan bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus dapat menciptakan realitas.

Menurut Giles dan Wiemann, bahasa (teks) mampu

menentukan konteks, bukan sebaliknya teks menyesuaikan diri dengan konteks. Dengan begitu, lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan cara penyajiannya) seseorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya). Melalui teks yang dibuatnya, ia dapat memanipulasi konteks. Dalam komunikasi politik, cara-cara seperti ini sering dilakukan oleh para aktor politik.

Ludwig Wittgenstein yang menelurkan Teori Gambar, yang pada pokoknya menyatakan mengenai sentralnya posisi bahasa dalam membuat gambaran tentang realitas. Kata-kata dan struktur bahasa menentukan makna (gambaran) suatu realitas. Malahan pokok bahasan filsafat sendiri sudah bergerak ke pembahasan masalah bahasa atau filosofi simbolik. Atas dasar itulah – bahwa bahasa (pembicaraan politik) bisa di dayakan untuk kepentingan politik – tampaknya para elit politik selalu berlomba menguasai wacana politik melalui media massa guna memperoleh dukungan massa. Kaum propagandis biasanya paling peduli dengan pengendalian opini publik melalui media massa. Karena daya jangkau yang dimilikinya, para politisi

selalu berusaha mendapatkan dukungan media, sambil berharap konstruksi realitas politik yang dibuat media berpihak kepadanya.

Wacana dan Ideologi

Menurut Hawtorn seperti yang dikutip oleh Eriyanto, “ Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dengan pendengar, sebagai aktivitas personal dimana terbentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. ”.

Alex Sobur menyatakan bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

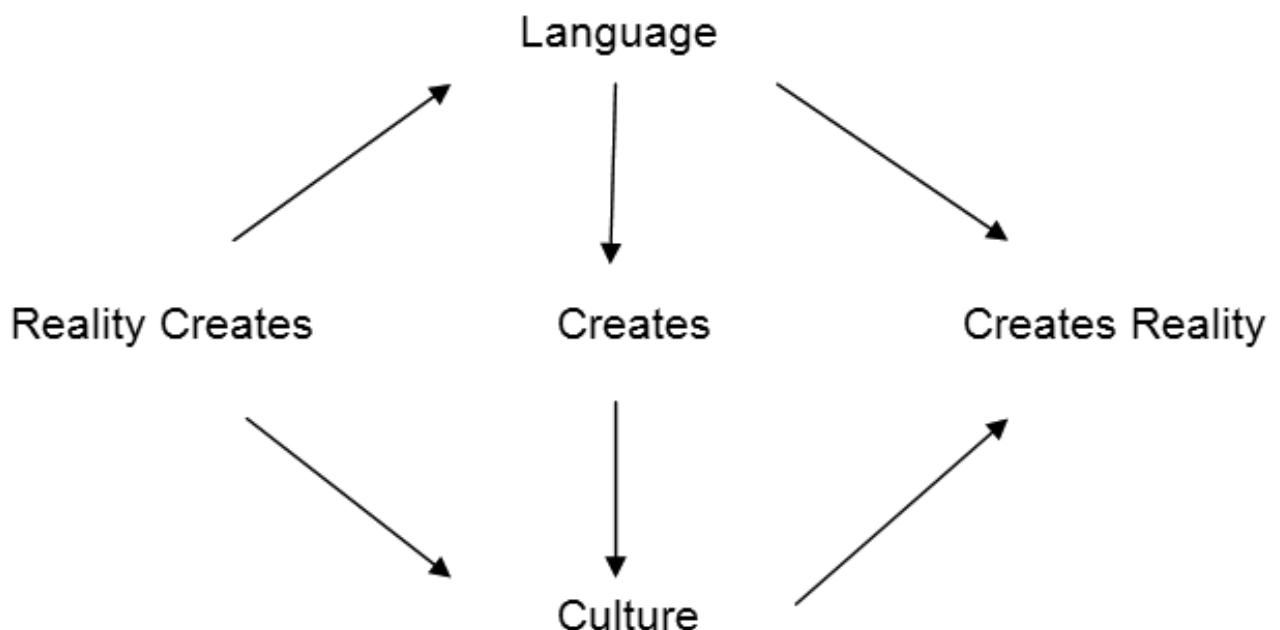
Berdasarkan definisi- definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian wacana memiliki kaitan yang erat dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Alex Sobur mendefinisikan bahasa sebagai berikut, “ Alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman

Gambar

Hubungan antara Bahasa, Realitas dan Budaya

(Christian and Christian, 1966)



dan alat ini terdiri dari kata-kata.”

Dalam analisis wacana kritis terdapat pendekatan dengan menggunakan analisis bahasa kritis (Critical Linguistics). Critical Linguistics adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu.

Menurut Fairclough dan Wodak, yang dikutip oleh Eriyanto dalam bukunya Analisis Wacana, menyebutkan bahwa praktek wacana dapat menyebabkan efek ideologi. Ia dapat memproduksi dengan memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan nonmayoritas, melalui perbendaan yang ditampilkan dalam posisi sosial.

Berkait dengan hal tersebut, Eriyanto menyatakan “Ideologi ditempatkan sebagai konsep sentral dalam analisis wacana, hal ini dikarenakan teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktek ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu”.

Alex Sobur mengatakan “ Saat ini istilah ideologi memang memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memasukkan kepentingan-kepentingan mereka. sedangkan secara negatif ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Dalam pandangan semacam ini wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Oleh karena itu dalam analisis wacana bahasa tidak dipandang secara tersendiri, tetapi harus melihat konteks dan melihat bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Analisis Wacana

Analisis wacana menurut Eriyanto adalah salah satu alternatif dari analisis isi yang lebih melihat pada “bagaimana” (how) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut,

analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.”.

Sedangkan menurut Tarigan seperti yang dikutip oleh Alex Sobur :“Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar kalimat dan supra kalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.”

Dalam paradigma Mills, analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Linguistik tradisional ini memfokuskan kajiannya pada pilihan unit-unit dan struktur-struktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya.

Sedangkan analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasaan (gramatika) seperti subjek-kata kerja-objek, sampai pada level yang lebih luas dari pada teks. .”

Analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini, analisis wacana berusaha menyelidiki melalui bahasa, bagaimana kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versi masing-masing.

Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Alex Sobur, dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut : a) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa dalam masyarakat; b) Analisa wacana merupakan usaha untuk memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi; c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik;

Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa;

Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial atau analisis sosial yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosa kata, kalimat proposisi dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks.

Menurut Van Dijk “dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting”:

Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau ang-

gotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggotanya) dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya berdasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk dalam bentuk persuasif (tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan).

Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat”.

Hal penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi melalui praktik diskursus atau legitimasi.

Buku Sebagai Media Massa

Buku merupakan teknologi yang dapat menjadi sarana menampung ide-ide seseorang dan mengabadikan ide tersebut. Sifat buku memang tidak aktual, tapi ketahahannya secara fisik membuat buku menjadi media yang tahan lama dan abadi. Buku juga menyajikan informasi dan pengetahuan yang detail. Buku dapat dinikmati secara visual, yaitu menggunakan satu indera, penglihatan. Ini menjadikan buku sebagai hot media dan tidak multitafsir. Buku pun merupakan media yang praktis dan portabel.

Kelebihannya yaitu buku menyajikan informasi yang detail. Buku juga merupakan media tahan lama yang mengabadikan ide-ide atau suatu ilmu pengetahuan. Buku merupakan media yang praktis dan portabel. Buku juga sangat memiliki andil besar dalam membentuk masyarakat yang intelek dan kritis.

Kelemahannya yaitu buku berbahan dasar kertas yang tidak ramah lingkungan. Membaca buku juga memerlukan energi yang lebih karena pembahasan pesannya sangat mendalam dan detail. Hanya orang-orang yang akrab dengan kultur cetak yang biasanya suka membaca buku.

Fungsi dan Peranan Media Massa

Dennis Mc Quail membagi fungsi utama media massa menjadi lima bagian yaitu:

Informasi; Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan dan memudahkan inovasi, adaptasi, dan kemajuan.

Korelasi; Menjelaskan, menafsirkan, mengomen-

tari makna peristiwa dan informasi, menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan melakukan sosialisasi. Mengkoordinasi beberapa kegiatan membentuk kesepakatan, menentukan urutan prioritas dan memberikan status relatif.

Kesinambungan; Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan khusus serta perkembangan budaya-budaya baru dan meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.

Hiburan; Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian dan sarana pelaksanaan serta meredakan ketegangan sosial.

Mobilisasi; Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, dan pembangunan ekonomi, pekerjaan dan kadang kala juga dalam bidang agama.

Menurut studi dari Johnstone, paling tidak pada era 1982-1983, pekerja dibidang jurnalistik sering menganggap diri mereka sebagai ‘netral’ dan ‘partisipan’, tetapi secara rinci Weaver dan Wilhoit mengidentifikasikan ada tiga konsepsi peranan atau fungsi jurnalistik (Indiwan Seto Wahyu Wibowo, M.Si, Dasar-Dasar Jurnalistik, Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Jakarta, 2003)

Fungsi Interpretatif : fungsi melakukan Investigasi terhadap kebijakan atau pernyataan pemerintah, menganalisa masalah yang kompleks, mendiskusikan kebijakan nasional.

Fungsi Disseminasi : yaitu fungsi penyebaran – media massa menyampaikan informasi kepada publik secara cepat dan mengkonsentrasikan diri melayani audiens yang lebih luas.

Fungsi Adversary : yaitu jurnalistik bisa melayani kebutuhan adversary bagi kepentingan pemerintah atau kepentingan bisnis.

Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa inggris communication) berasal dari kata communicatus dalam bahasa Latin yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian komunikasi, menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster’s New Collegiate Dictionary edisi 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (informasi) dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan bertujuan baik untuk merubah opini, pendapat, atau perilaku orang lain. Komunikasi juga digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Menurut Scanlan dan Bernard Keys, secara sederhana

komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses menyampaikan informasi dari pengertian dari seseorang kepada orang lain.

Komunikasi Politik

Komunikasi politik adalah suatu proses dan kegiatan-kegiatan membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan seperangkat simbol-simbol yang berarti.

Pengertian tersebut menunjukkan pada sikap dan perilaku seluruh individu yang berada dalam lingkup sistem politik, sistem pemerintahan, atau sistem nilai baik sebagai pemegang kekuasaan maupun sebagai masyarakat untuk terwujudnya suatu jalinan komunikasi antara pemegang kekuasaan pemerintah dengan masyarakat yang mengarah kepada sifat-sifat integratif.

Konstruksi pengertian tersebut mencerminkan suatu bangunan kehidupan negara dan pemerintahan dengan segala kompleksitasnya di dalam mencapai tujuan negara, sehingga akan tampak jelas perpaduan seluruh unsur yang ada dalam lingkup negara sebagai produk komunikasi politik bukan membahas suatu proses yang bersifat temporer atau situasional tertentu, namun bahasan komunikasi politik akan menamokkan identitas keilmuan baik sebagai ilmu murni yang bersifat ideal, maupun sebagai ilmu terapan yang berada dalam dunia empiris.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa, massa disini dimaksudkan sebagai para penerima pesan (komunikan) yang memiliki status sosial, pendidikan dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya.

Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki sudut pandang yang dan cara berfikir yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang ini mengakibatkan feedback atau umpan balik yang berbeda pula, ada yang positif, negatif, atau bahkan tidak memberikan feedback sama sekali.

“Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Komunikasi massa diadopsi dari bahasa Inggris, mass communication yang artinya komunikasi yang menggunakan media massa. Massa disini bukan hanya sekedar meliputi orang banyak, tetapi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa. Alat-alat komunikasi massa adalah media massa cetak maupun elektronik. Jadi suatu pesan apabila disampaikan melalui media komunikasi massa seperti yang dimaksudkan diatas adalah suatu bentuk komunikasi massa.

Media Massa

Eriyanto menjelaskan bahwa apabila media dilihat dari pandangan konstruksionis, media bukan hanya sekedar saluran, melainkan subjek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.

Seperti yang dituliskan oleh Ibnu Hamad dalam bukunya *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*, yang mengungkapkan bahwa realitas media berupa berita-berita politik pastinya merupakan hasil bentukan dari wartawan yang dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik masing-masing media dimana wartawan bekerja.

Sangat perlu diketahui bahwa apa yang tersaji dalam berita, dan apa yang kita baca setiap harinya merupakan sebuah produk hasil pembentukan realitas yang dilakukan oleh media. Media massa saat ini memiliki kebebasan, sehingga hak informasi relatif dapat terpenuhi dibanding pada masa sebelumnya. Dengan semakin terbukanya masyarakat maka semakin besar tuntutan masyarakat akan informasi.

Setiap peristiwa penting selalu menarik perhatian masyarakat. Disinilah media menjadi arena kompetisi atau perang klaim antar pihak-pihak yang berkepentingan terhadap problem tersebut. Dalam proses pertarungan inilah media memegang peran yang cukup penting dalam mendefinisikan sebuah realitas dalam masyarakat. Tetapi yang menjadi persoalan adalah informasi macam apa yang diberikan kepada publik, seberapa jujur dan objektif para pengelola informasi dalam media massa itu menyajikan informasi atau mencerminkan realitas.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Menurut Alex Sobur, isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa membentuk relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Pemberitaan di dalam media massa tidak selalu bersifat objektif. Karena masing-masing media mempunyai kebijakan tertentu dalam isi pemberitaannya, dan masing-masing individu yang terlibat didalamnya juga mempunyai pemikiran masing-masing terkait suatu peristiwa atau realitas. Setiap media tersebut tidak hanya melayani masyarakat yang beragam tetapi juga menyangkut individu dan kelompok sosial.

Citra Politik

Menurut Bill Canton seperti yang dikutip oleh So-emirat, citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu obyek, orang atau organisasi.

Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa citra diciptakan untuk member kesan tertentu terhadap objek, orang atau organisasi. Seorang tokoh populer dapat menyandang citra positif ataupun citra negative. Penilaian masyarakat akan tertuju pada salah satu citra yang lebih menonjol terhadap tokoh tersebut, namun seorang tokoh politik akan melakukan banyak hal untuk menciptakan citra positif terhadap dirinya demi memperjuangkan kepentingannya.

Citra politik diciptakan, dibangun, diperkuat dan dihancurkan melalui argument-argumen logis dan rasional. Komunikasi politik sarat dengan diskusi tentang apa yang telah dan akan dilakukan oleh partai politik untuk memperbaiki kondisi masyarakat. Deskripsi tentang kelayakan program kerja yang ditawarkan merupakan metode yang digunakan dalam membangun citra positif. Masalah-masalah ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain digunakan sebagai media untuk menciptakan citra partai yang peduli terhadap kondisi bangsa dan negara. Tentunya hal ini disertai dengan penjelasan-penjelasan logis tentang cara untuk memecahkan persoalannya.

Firmanzah dalam buku *Marketing Politik* mengatakan bahwa, untuk membangun citra yang komprehensif, partai politik harus menggunakan pendekatan rasional dan emosional secara bersamaan, dalam citra terdapat hal-hal yang dapat dilogiskan, yakni bahwa citra adalah konstruksi empiris dan terbukti dilapangan.

Citra politik didefinisikan sebagai konstruksi atas realitas dan persepsi masyarakat (public) akan suatu partai politik atau individu mengenai semua hal yang terkait dengan aktivitas politik. Hasil dari konstruksi citra suatu kandidat atau partai politik sering dikaitkan dengan banyak tidaknya jumlah pemilih dari kandidat atau partai politik tersebut. Terdapat anggapan bahwa, kandidat atau partai politik yang memiliki citra positif dimata masyarakat akan mendapatkan suara terbanyak dalam pemilu. Anggapan tersebut mengkondisikan para peserta pemilu berlomba-lomba menciptakan citra positif melalui berbagai media.

Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini tidak memakai hitung angka, tetapi lebih kepada data-data deskriptif.

Menurut Mardalis, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku saat ini. Di dalamnya terdapat

upaya mendeskripsikan, mencatat dan menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti”.

Perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif dapat dilihat pada langkah-langkah penelitiannya yang tidak bisa ditentukan begitu saja. Pada penelitian kualitatif tidak memiliki batasan-batasan yang tegas, karena waktu desain dan fokus penelitian dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

Dengan demikian. Kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan atau memaparkan tentang suatu peristiwa, kejadian dan keadaan yang tidak perlu dicari dan menerangkan hubungan. Data-data yang dikumpulkan pada peneliti ini berupa kata-kata dan gambar, bukan dengan menggunakan angka-angka dalam menganalisa objek penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menampilkan gambaran mengenai setiap detail situasi, setting sosial atau hubungan peneliti memulai dengan subjek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk menggambarkan secara akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan tentang “bagaimana” dan “siapa”.

Menurut Jalaudin Rakhmat, “ciri penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi”.

Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu jenis penelitian untuk menemukan fakta dengan mengenali fenomena-fenomena dengan interpretasi yang tepat. Metode deskriptif bukan saja menjelaskan atau menganalisis, tetapi juga memadukan keduanya.

Dengan demikian tujuan akhir dalam penelitian ini adalah dengan membuat perbandingan sehingga dapat membuat evaluasi perbandingan dan dapat menghadapi suatu masalah yang pernah dialami oleh orang lain sebagai bahan pembelajaran.

Paradigma Penelitian

Paradigma di artikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian. Paradigma terbagi menjadi tiga besaran meliputi paradigma positisme, paradigma konstruktivisme

dan paradigma kritis. Penelitian teks media ini termasuk dalam paradigma konstruktivisme.

Little John memakai istilah *constructivism* untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsir dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dan pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuk yang mentah, tetapi iya harus disaring melalui cara orang itu menandang setiap hal yang ada.

Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya konsentrasi analisis paradigma konstruktivisme adalah mengemukakan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruktivisme sering disebut sebagai paradigma produksi atau pertukaran makna.

Ada dua karakteristik penting dalam pendekatan konstruktivisme. Pertama, pendekatan konstruktivisme menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kedua, pendekatan konstruktivisme memandang kegiatan komunikasi sebagai proses dinamis. Pendekatan konstruktivisme memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan sisi penerima, ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

Dalam pandangan konstruktivisme, media dilihat bukan sekedar saluran ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas. Lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media di anggap sebagai agen konstruksi sosial yang mengidentifikasikan realitas.

Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang di pisahkan dari subjek sebagai penyampai kenyataan. Konstruktivisme, justru menganggap subjek memiliki kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Oleh karena itu, setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan baku didalam pengumpulannya. Peneliti mengkategorikan sendiri mengenai data primer dan sekunder yang digunakan. Menurut Lexy Moleong, pengumpulan data bergantung pada diri peneliti sebagai pengumpul data.

Karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimanakah buku Pak Beye dan Istananya menggambarkan pencitraan Presiden Susilo Bambang Yud-

hoyono, maka teknik yang digunakan adalah dengan mengumpulkan tulisan didalam buku Pak Beye dan Istananya yang berkaitan dengan pencitraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai data primer objek penelitian dan melakukan studi kepustakaan untuk memperkaya hasil analisis penelitian. Lalu peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data konteks dan kognisi sosialnya.

Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi/ bangunan : teks, kognisi, dan konteks sosial. Inti analisis wacana Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan dalam memandang suatu peristiwa atau kejadian. Sedangkan aspek ketiga, konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Pendekatan analisis wacana Van Dijk membantu kita untuk dapat mengetahui lebih dalam akan sebuah berita yang ada, karena juga meneliti proses produksi pesan juga wacana yang berkembang di masyarakat akan berita tersebut.

Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatiannya pada teks kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Lihat gambar Model dari analisis Van Dijk.

Pada model Van Dijk dapat dilihat terdiri dari tiga elemen dimana inti dari model van Dijk ini adalah menggabungkan ketiganya dalam satu analisis.

Teks

Van Dijk melihat teks atas beberapa struktur atau

tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama, Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, suprastruktur. Merupakan suatu wacana yang berhubungan dengan kerangka secara utuh suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yakni kata, kalimat, proporsi, anak kalimat prafrase dan gambar.

“Seperti diakui oleh Van Dijk, “pemahaman seperti ini akan bias pada beberapa hal. Pertama, memandang teks sebagai satu kesatuan yang mendukung, sukar dihindari karena adanya kemungkinan membuang atau menghilangkan beberapa bagian yang dipandang tidak penting atau tidak relevan dari tema yang disusun oleh peneliti. Kedua, berkaitan dengan yang pertama, sukar dihindari karena adanya kemungkinan terjadinya generalisasi, dimana suatu informasi yang dianggap sebagai tema umum akan ditafsirkan secara umum dalam tema yang mendukung.”

Gagasan Van Dijk ini membantu peneliti untuk memahami bahwa teks media tidak lain adalah pencerminan dari kognisi wartawan. Tetapi, memahami sebagai kesatuan yang holistik dan koheren. Dimana setiap bagian dan unsur yang membentuk dan membangun teks saling berkaitan dan mendukung.

Kognisi Sosial

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi.

Analisis wacana tidak membatasi perhatiannya hanya pada struktur teks tetapi juga bagaimana suatu

teks tersebut diproduksi. Suatu peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Ada beberapa skema atau model yang digambarkan Van Dijk untuk memahami suatu peristiwa. Lihat Tabel Skema Kognisi Sosial.

Dipandang penting oleh Van Dijk karena hal ini didasari oleh studi kasus klasik mengenai sosiolinguisti, yang umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan sisi masyarakat lain. Antara struktur masyarakat yang besar. Menurut Van Dijk, ada hal lain yang hilang yakni elemen diantara keduanya. Ia mencoba menghubungkan perbedaan tersebut dengan menggunakan model kognisi sosial. Dalam model ini menggambarkan perlu adanya penelitian mengenai representasi mental dari komunikator atau wartawan.

Penelitian pada model ini didasari atas dua argumen, yaitu: Pertama, untuk mengerti teks, bagaimana makna teks tersebut secara strategis dikonstruksikan dan ditampilkan dalam memori sebagai representasi teks. Kedua, pemakaian bahasa, dalam hal ini wartawan mempunyai posisi untuk memiliki pandangan tertentu yang direpresentasikan dalam bentuk teks.

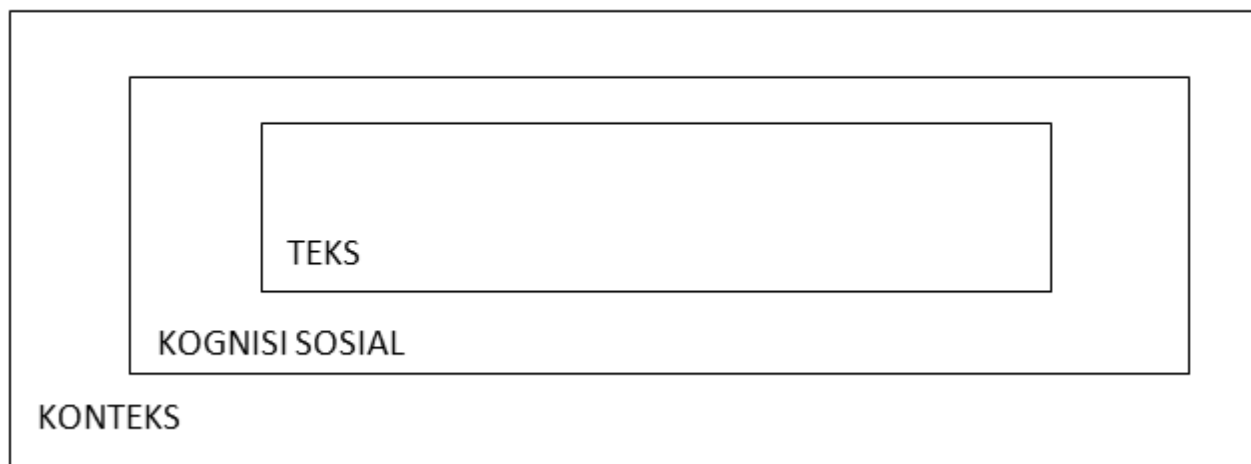
Subjek/ Objek Penelitian

Objek yang akan penulis teliti adalah sebuah buku berjudul Pak Beye dan Istananya karya seorang wartawan Kompas, Wisnu Nugroho.

Alasannya adalah buku tersebut merupakan media massa yang dianggap kontroversial di mata khalayak karena buku ini menyajikan fakta yang belum pernah diketahui oleh masyarakat sebelumnya.

Materi penelitian hanya dibatasi pada tulisan-tulisan yang membahas kegiatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan demikian penelitian untuk analisis wacana ini yang diambil hanya tulisan yang menceritakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dianggap cukup mewakili pemberitaan.

Model Van Dijk



Tabel Skema Kognisi Sosial

Skema Person (Person Schemas) skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
Skema Diri (Self Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (Role Schemas) Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh dalam pemberitaan.
Skema Peristiwa (Event Schemas) Skema ini barang kali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar dan menggambarkan peristiwa yang lalu lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu.

Unit Analisis

Buku Pak Beye dan Istananya berisi 256 halaman yang terdiri dari 6 bab. Setelah membaca buku Pak Beye dan Istananya, peneliti telah menentukan 8 artikel untuk dijadikan subjek penelitian. Alasannya, karena judul-judul artikel tersebut sangat kental akan pencitraannya terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Komponen pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- B 1 FOX di Istana
- Kendaraan
- Romeo India Satu : Banjir
- Misteri Di Istana (Pak Marsillam)
- Ternyata Cuma Pak Sekjen
- Melihat Pak Beye Gak Pedes
- Duka di Bawah Pohon Bungur Besar
- Kikuk Di Istana Negara

Gambaran Singkat Buku Pak Beye dan Istananya

Buku Pak Beye dan Istananya merupakan sebuah buku tetralogi (serangkaian empat buah cerita yg berhubungan) mengenai sisi tidak populer dari Presiden ke 5 Negara Indonesia.

Wisnu Nugroho, seorang jurnalis harian Kompas yang bertugas meliput keseharian SBY sebagai Presiden RI, Buku Pak Beye dan Istananya bercerita tentang kegiatan –kegiatan Presiden SBY yang biasanya luput dari pemberitaan media massa. Berita-berita tidak penting dari orang yang paling penting itulah yang ditulis Wisnu Nugroho di dalam bukunya yang berjudul Pak Beye dan Istananya. Buku pertama dari tetralogi Pak Beye karya jurnalis Harian Kompas itu menceri-

takan keseharian SBY yang selama ini tidak pernah terberitakan di media cetak tempatnya bekerja sejak sembilan tahun terakhir.

Deskripsi Objek Penelitian Citra SBY Dalam Buku Pak Beye dan Istananya

Buku Pak Beye dan Istananya berisi tentang kumpulan tulisan Wisnu Nugroho yang menceritakan sisi lain Presiden SBY dan aktifitasnya didalam istana. Tulisan-tulisan tersebut tidak luput dari pandangan penulis tentang objek yang diamatinya. Hal yang paling mencolok didalam buku ini adalah bagaimana citra Presiden SBY digambarkan didalam beberapa tulisan yang merupakan hasil pengamatannya sendiri saat meliput di Istana.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian skripsi ini menggunakan model analisis wacana Teun a. Van Dijk yang memiliki 3 elemen didalamnya yaitu analisis teks, kognisi sosial, konteks. Analisis teks dilakukan pada 11 artikel yang kental akan kesan citra yang digambarkan Wisnu Nugroho dalam buku Pak Beye dan Istananya.

Kemudian dalam tahap kognisi sosial, dijelaskan secara keseluruhan melalui proses wawancara mendalam dengan penulis buku Pak Beye dan Istananya, Wisnu Nugroho. Dan pada tahapan konteks, diperoleh dari wawancara mendalam dengan Efendi Gazali, Mps.Ph.D

Hasil Penelitian Teks

Dalam model analisis wacana Teun Van Dijk terdiri dari tiga unsur yang saling terkait satu sama lain, dimana unsur-unsur tersebut saling menjelaskan. Unsur yang dimaksud adalah struktur makro (tematik), suprastruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik).

Pada artikel tulisan B 1 FOX DI ISTANA, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai kendaraan bernomor B 1 FOX milik Choel Mallarangeng yang di parkir di istana pada hari kerja dan membuat penulis memiliki keinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang pertemuan yang dilakukan oleh SBY dan Choel Mallarangeng.

Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang keganjilan dan keinginan tahun penulis tentang yang terjadi di istana saat mobil Choel Mallarangeng berada di Istana. Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dalam menanggapi komentar Andi Mallarangeng saat ditanya tentang hal tersebut.

Pada artikel tulisan Kendaraan, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai kendaraan-kendaraan yang digunakan oleh SBY dan keluarganya mulai dari kampanye hingga menjadi presiden. Kemudian pada

Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang realita tentang kendaraan-kendaraan SBY yang tidak begitu penting dimata masyarakat tetapi hal tersebut bisa menjadi sangat penting.

Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir saat mengingatkan kembali keputusan SBY untuk membeli mobil baru, padahal perekonomian Indonesia yang sedang dilanda krisis pada November 2009 lalu.

Pada artikel tulisan Romeo India Satu : Banjir, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai tindakan SBY dalam menanggapi isu protes masyarakat tentang Pintu Air Manggarai. Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana SBY mengontrol Pintu Air Manggarai dan Katulampa untuk mengetahui ketinggian air dan mengantisipasi banjir. Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dalam menanggapi tanggapan SBY tentang isu Pintu Air yang tidak boleh dibuka agar Istana tidak banjir.

Pada artikel tulisan Misteri Di Istana (Pak Marsilam), Struktur Makro yang dikedepankan mengenai sosok Marsilam Simanjutak yang menjabat sebagai Penasihat Presiden Bidang Politik dan Pembangunan yang menganjurkan SBY untuk membuat Kepres tentang Unit Kerja Presiden pengelolaan Program dan Reformasi yang sebelumnya ditolak oleh Partai Golkar.

Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang alasan Jusuf Kalla dari Partai Golkar yang menolak UKP3R yang dinilai tidak diperlukan karena sudah terintegrasi di kabinet. Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dan pengandaian dalam menanggapi aktivitas seusai SBY memberikan penjelasan kepada Jusuf Kalla tentang UKP3R.

Pada artikel tulisan Ternyata Cuma Seklen, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai ketergesa-gesaan SBY saat akan menanggapi pernyataan Partai Golkar tentang kebuntuan penajakan koalisi antara Partai Demokrat dan Partai Golkar.

Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana SBY mengerahkan seluruh aparat untuk mengantarnya ke Cikeas untuk jumpa pers yang ternyata tidak jadi dilakukan oleh SBY saat mengetahui pernyataan dari partai Golkar hanyalah dari seorang Sekjen.

Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dalam menanggapi sikap keterburu-buruan SBY dalam menanggapi sebuah isu yang disampaikan oleh orang-orang disekitarnya tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu.

Pada artikel tulisan Melihat Pak Beye Gak Pedes, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai ketidakpercayaan diri SBY saat menyatakan Sepuluh Perintah Yudhoyono Poin Ke enam, yaitu perintah untuk tetap menggunakan produk-produk dalam negeri.

Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang pidato SBY tentang Sepuluh Perintah Yudhoyono dan efek setelah penyampaian pidato tersebut kepada pendengarnya yang hadir di istana. Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dan pengandaian saat melihat reaksi salah seorang pejabat yang pergi dengan teges-gesa meninggalkan istana dengan tas produk luar negeri yang ditutupi oleh jas dan dibawa oleh ajudannya.

Pada artikel tulisan Duka Dibawah Pohon Bungur, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai pernyataan bela sungkawa SBY atas wafatnya Mbah Surip. Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang pidato SBY yang menyatakan berduka untuk Mbah Surip tetapi melupakan korban kecelakaan pesawat dan kereta yang terjadi di hari berdekatan.

Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dan pengandaian saat mengingat kembali bela sungkawa yang disampaikan oleh SBY kepada Mbah Surip.

Pada artikel tulisan Duka Dibawah Pohon Bungur, Struktur Makro yang dikedepankan mengenai adanya miss komunikasi yang dilakukan oleh Juru Bicara Kepresidenan, Andy Mallarangeng tentang jumpa pers yang diadakan untuk menanggapi pernyataan Achmad Mubarak.

Kemudian pada Suprastruktur, penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana sesungguhnya pers yang meliput diistana sebenarnya di kontak lewat pesan singkat agar terlihat pers melakukan wawancara mengecat (doorstop) terhadap SBY. Sedangkan pada Struktur Mikro, penulis menggunakan gaya bahasa yang satir dan pengandaian saat menceritakan bagaimana sistem doorstop yang direkayasa, bukan sebenarnya.

Hasil Penelitian tentang Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan yang dimaksud dapat dipahami dalam dua hal yaitu pertama, pengetahuan dan kepercayaan dimana masyarakat menerima itu sebagai sesuatu yang benar. Kedua, kepercayaan faktual yang dianggap benar karena pendapat sumber-sumber yang otoritas, seperti ilmuwan, pakar profesional, pejabat, tokoh agama, dan sebagainya.

“Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelas-

kan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/keompok pembuat teks.” Disini peran wartawan sangat penting dalam terciptanya suatu teks berita tertentu. Dan untuk membongkar bagaimana makna tersebut tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Dalam penelitian ini kognisi sosial juga dapat diartikan bagaimana Wisnu Nugroho sebagai penulis buku Pak Beye dan Istananya mengemas beberapa peristiwa menjadi tulisan yang dapat menarik perhatian publik sehingga pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut dapat sampai dengan baik kepada pembaca. Penulis memilih kata-kata atau kalimat tertentu untuk mempertegas pilihan, sikap, membentuk kesadaran dan sebagainya.

Pemakaian kata, kalimat, proporsisi, retorika tertentu oleh media dipahami oleh Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Penggunaan kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai politik berkomunikasi. Suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Pembuatan tulisan mengenai sisi lain Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada buku Pak Beye dan Istananya memiliki pesan penting untuk disampaikan kepada publik bahwa ada banyak hal yang tidak diketahui oleh masyarakat tentang Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selama menjadi presiden, serta aktifitasnya selama diistana dan tulisan-tulisan pada buku tersebut secara tidak langsung dapat membongkar pencitraan yang dilakukan olehnya selama ini.

Hal ini dipertegas melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Wisnu Nugroho (Penulis buku Pak Beye dan Istananya).

Wisnu menjelaskan bahwa pada awalnya ia hanya ingin membagi kegelisahan tentang apa yang dia lihat selama meliput di istana dan menyampaikan kepada banyak orang melalui blog Kompasiana supaya kegelisahan yang ia rasakan menjadi kegelisahan bersama untuk menuju perubahan atau perbaikan yang lebih baik.

Dari tulisan-tulisannya yang kini dikumpulkan menjadi sebuah buku, Ia mengaku tidak pernah mendapatkan masalah apapun dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat memposting tulisan-tulisan tersebut, Wisnu memang sengaja menampilkannya di blog yang interaktif sehingga pembaca dapat memberikan komentar langsung tentang hal-hal yang ditulisnya.

Namun, saat ditanya soal citra apa yang mau ditunjukkan oleh Wisnu Nugroho saat menuliskan kege-

lisahan-kegelisahannya di blog dan kini menyusunnya menjadi sebuah buku, ia merasa tidak ingin menonjolkan citra baik atau buruk terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, tetapi ia hanya ingin berbagi kegelisahan yang ia rasakan selama meliput diistana dan ingin menunjukkan bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat mementingkan pencitraan dalam kehidupan berpolitikanya. Untuk citra, Wisnu menyerahkan kepada pembaca untuk menilainya sendiri, dengan gaya bahasa yang satir, Wisnu memberikan pesan tersendiri yang dapat ditangkap dan dinilai oleh pembaca.

Hasil Penelitian Tentang Konteks Sosial

Dimensi keetiga dari analisis Van Dijk adalah Konteks Sosial atau sering juga disebut analisis sosial yang diteliti adalah struktur dari teks. Karena “wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal dapat diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Konteks sosial menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana pencitraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam buku Pak Beye dan Istananya. Menurut peneliti, buku ini merupakan buku yang kontroversial karena secara tidak langsung dapat membongkar pencitraan yang dilakukan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini diperkuat dengan oleh pakar Komunikasi Politik Effendi Ghazali, mps, Ph.D, yang mengatakan bahwa ada tiga hal penting yang diungkap dalam tulisan-tulisan yang dibuat oleh Wisnu Nugroho. Yang pertama, tulisan-tulisan ini menunjukkan kekuatan social media karena saat itu orang-orang tidak terlalu peduli dan baru menyadari saat tulisan-tulisan tersebut penting saat telah menjadi buku. Kedua, tulisan –tulisan ini selalu dikatakan oleh penulisnya merupakan hasil kegelisahannya selama ini dan ingin membagikannya kepada orang lain dengan bahasa yang sederhana namun penuh akan pesan tersembunyi sehingga membuat pembacanya juga ikut merasakan kegelisahan yang diutarakan oleh penulis. Buku ini juga dinilai Effendi sebagai buku yang “berbahaya” karena dapat membongkar pencitraan yang selama ini menjadi unsur penting dalam kepemimpinan dan kehidupan berpolitik Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan adanya foto-foto untuk memperkuat tulisan yang dibuatnya.

Kesimpulan

Dilihat dari analisis teks pada 8 artikel buku Pak Beye dan Istananya, Struktur Makro (Tematik) lebih menekankan hal-hal yang tidak diketahui oleh masyarakat tentang kegiatan Presiden SBY di istana, seperti :

- Adanya indikasi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kerap mencampur adukkan kegiatan kenegaraan dengan kegiatan politik.
- Bahwa setiap doorstop yang dilakukan di istana adalah hasil rekayasa.
- Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat sensitif terhadap komentar-komentar yang berhubungan dengan dirinya, sehingga beliau cepat dalam menanggapi setiap isu yang berhubungan dengan citranya. Tetapi pada kasus tertentu, justru terlihat tidak pas dan berlebihan.

Kemudian pada Superstruktur (Skematik) dijelaskan mengenai alur peristiwa yang disajikan dalam rangkaian cerita situasi sesuai yang dialami si penulis. Dan pada tahap Struktur Mikro (Semantik) dijelaskan mengenai bagaimana kegelisahan-kegelisahan penulis tentang apa yang dilihatnya selama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat.

Pada tahap analisis kognisi sosial dapat terlihat bagaimana Wisnu Nugroho memilih tulisan-tulisan menariknya yang terdapat di blog Kompasiana, mengkatégorikan, dan menyajikannya kepada khalayak berupa buku Pak Beye dan Istananya. Bab tentang “Kendaraan” mengawali buku ini karena menurut pandangan subyektif penulis, hal ini lah yang sangat mempengaruhi dan menimbulkan kegelisahan. Dalam hal ini Wisnu Nugroho menggambarkan kegelisahan lainnya terhadap masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan menampilkan fakta dan foto mengenai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan istananya. Dan Wisnu Nugroho berusaha untuk menjaga agar bahasa yang digunakannya tetap halus tetapi makna atas kegelisahan-kegelisahan yang ditulisnya tetap sampai ke pembaca.

Pada tahapan konteks dapat dijelaskan wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Peneliti berpandangan bahwa tulisan yang dibuat oleh Wisnu Nugroho sebagai penulis buku Pak Beye dan Istananya menghasilkan citra negatif di mata masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh Effendi Gazali, Mps, Ph.D (Pakar Komunikasi Politik) sebagai pihak yang netral yang dapat mewakili aspirasi rakyat. Effendi menjelaskan bahwa saat tulisan-tulisan ini dimuat di media sosial (blog sosial) tidak begitu mendapat perhatian dari masyarakat dan hanya pengguna media sosial atau internet saja yang dapat memberikan tanggapan atas tulisan – tulisan yang dibuat. Tetapi saat tulisan-tulisan ini dija-

dikan sebuah buku yang merupakan media paling stabil dan memiliki kekuatan besar dalam distribusi informasi dan pengetahuan, maka tulisan ini menjadi penting dan mendapat perhatian dari khalayak baik masyarakat maupun pemerintah sehingga pesan untuk merealisasikan adanya perubahan itu tersampaikan kepada pembaca.

Saran

Peneliti memiliki saran untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan metode analisis wacana Teun Van Dijk dan masalah yang serupa. Diharapkan dapat mengaji masalah-masalah sosial yang actual melalui media baru seperti media sosial. Karena media baru saat ini menjadi media yang penting dalam perkembangan informasi dan sangat berpengaruh di Indonesia. Penelitian juga diharapkan dapat membuat pembacanya lebih sadar akan keberadaan media baru.

Daftar Pustaka

- Pawito, Ph.D, Penelitian Komunikasi Kualitatif, 2007
 Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, 2002
 Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Surdians, Politik Media Mengemas Berita, 1999
 Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media, LKis, Yogyakarta, 2003
 Eriyanto, Metode Polling Memberdayakan Suara Rakyat, 1999
 Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Jakarta
 Sasa Djuarsa Sendjaja, Pengantar Komunikasi, 2005
 Siti Karlinah, dkk, Komunikasi Massa, Jakarta 2000
 M. Antonius Birowo, Metode Penelitian Komunikasi : Teori dan Aplikasi, 2004
 Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardiantro, Dasar-Dasar Public Relations, 2004
 Mardalis, Metode penelitian suatu Pendekatan Proposa, PT. Bumi Aksara, 1999
 Jalaludin Rakhmat, Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
 M. Iqbal hassan, pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya, Jakarta, 2002
 Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000
 Fathurin Zen, NU Politik Analisis Wacana Media, LkiS, Yogyakarta, 2004
 Lexy Moleong, Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

<http://lutviah.net/2011/01/14/media-massa-buku>